

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pendidikan Karakter Kerja Keras

a. Pengertian Karakter

Karakter merupakan cara berfikir yang dimiliki oleh setiap orang dengan ciri khas masing-masing individu dengan yang lainnya. Kamus Besar Bahasa Indonesia (dalam Listyarti, 2012: 8) karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak/ budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat; watak. Menurut (Salahudin, 2013: 44) karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Pendapat lain menurut Alwisol (dalam Arismantoro, 2008: 27) karakter diartikan sebagai gambaran tingkah laku yang menonjolkan nilai benar salah, baik buruk, baik secara eksplisit maupun implisit. Karakter berwujud tingkah laku yang ditunjukkan ke lingkungan sosial.

Doni Koesoema A (dalam Mu'in, 2011:160) karakter bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap ciri/ karakteristik/ gaya/ sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan misal keluarga pada masa kecil dan bawaan sejak lahir.

Beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakter diartikan sebagai sifat kejiwaan seseorang dan kekuatan seseorang dalam membedakan dirinya dari yang lain. Sifat kejiwaan yang dimiliki membedakan dirinya dari orang lain. Orang yang tidak jujur berarti memiliki karakter yang jelek, namun berbeda dengan orang yang jujur memiliki karakter yang baik.

b. Kerja Keras

Kerja keras dikatakan sebagai sikap yang dimiliki setiap orang dengan melakukan sesuatu dengan secara sungguh-sungguh untuk mencapai suatu hal yang diinginkan. Kesuma (2012: 17) mendefinisikan bahwa kerja keras adalah suatu istilah yang melingkupi suatu upaya yang terus dilakukan (tidak pernah menyerah) dalam menyelesaikan pekerjaan/ yang menjadi tugasnya sampai tuntas. Kerja keras mengarah pada visi yang harus dicapai seseorang.

Pendapat lain mengenai kerja keras, menurut Listyarti (2012: 6) kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan-hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 34) kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas, dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Kerja keras dilakukan dengan sungguh-sungguh supaya tujuan yang diinginkan dapat dicapai.

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kerja keras merupakan upaya yang dilakukan seseorang secara terus menerus dalam menyelesaikan suatu tugas/ belajar. Usaha tersebut dilakukan

dengan sungguh-sungguh sampai seseorang tersebut mendapatkan hasil yang sesuai dengan hasil yang diinginkan.

Karakteristik kerja keras yang dalam perilaku yang dicirikan oleh kecenderungan sebagai berikut:

- 1) Merasa malu risau jika pekerjaan belum terselesaikan sampai tuntas.
- 2) Mengecek atau memeriksa terhadap apa yang harus dilakukan atau apa yang menjadi tanggung jawabnya dalam suatu jabatan atau posisi.
- 3) Mampu mengelola waktu yang dimilikinya.
- 4) Mampu mengorganisasi sumber daya yang ada untuk menyelesaikan dan tanggung jawabnya. (Kesuma, 2012: 19)

c. Indikator Nilai Kerja Keras

Tabel 2.1 Indikator Nilai Kerja Keras

NILAI	INDIKATOR	
	KELAS 1-3	KELAS 4-6
KERJA KERAS	Mengerjakan semua tugas kelas dengan sungguh-sungguh.	Mengerjakan tugas dengan teliti dan rapi
	Mencari informasi dari sumber di luar buku pelajaran	Mencari informasi dari sumber-sumber di luar sekolah
	Menyelesaikan PR (Pekerjaan Rumah) pada waktunya.	Mengerjakan tugas-tugas dari guru pada waktunya.
	Menggunakan sebagian besar waktu di kelas untuk belajar	Fokus pada tugas-tugas yang diberikan guru di kelas.
	Mencatat dengan sungguh-sunggu sesuatu yang ditugaskan oleh guru.	Mencatat dengan sungguh-sungguh sesuatu yang dibaca, diamati dan didengar untuk kegiatan kelas.

(Kementerian Pendidikan Nasional, 2010: 34)

2. Prestasi Belajar

a. Hakikat Belajar

1) Pengertian Belajar

Belajar dapat dikatakan sebagai proses usaha yang dilakukan setiap orang untuk memperoleh suatu perubahan pada dirinya. Slameto (2010: 2) mengatakan bahwa belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Perubahan tersebut yang dialami banyak sekali karena itu perubahan tersebut dikatakan perubahan dalam arti belajar.

Reber (dalam Syah, 2011: 66) mendefinisikan bahwa *A relatively permanene change in respons potentiality which occurs as a result of reinforced practice* (suatu perubahan kemampuan bereaksi yang relatif langgeng sebagai hasil latihan yang diperkuat). Belajar terjadi apabila ada kemampuan bereaksi dengan melakukan praktik/ latihan. Pendapat lain menurut James O. Whittaker (dalam Ahmadi, 2013: 126) belajar dapat didefinisikan sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.

Ahmadi (2013: 125) belajar adalah sama saja dengan latihan sehingga hasil belajar akan tampak dalam keterampilan-

keterampilan tertentu. Sebagai hasil latihan agar banyak memperoleh kemajuan, seseorang harus dilatih dalam berbagai aspek tingkah laku sehingga diperoleh suatu pola tingkah laku yang otomatis.

Beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses usaha seseorang yang diperkuat dengan latihan/ praktik. Belajar adalah suatu proses bukan hasil. Latihan/ praktik tersebut dilakukan secara terus menerus agar terjadinya perubahan dalam arti belajar. Oleh karena itu, belajar berlangsung secara aktif dan integratif dengan menggunakan berbagai bentuk perubahan untuk mencapai suatu tujuan.

2) Ciri-ciri Tingkah Laku dalam Belajar

Slameto (2010: 3) ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam belajar diantaranya:

- a) Perubahan terjadi secara sadar. Ini berarti seseorang yang belajar akan menyadari perubahan itu sekurang-kurangnya pada dirinya.
- b) Perubahan dalam belajar bersifat kelanjutan dan fungsional.
- c) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif

Dalam perbuatan belajar, perbuatan tersebut selalu bertambah dan tertuju kearah lebih baik dari sebelumnya. Dengan demikian makin banyak usaha yang dilakukan dengan apa yang dipelajari.

- d) Perubahan dalam belajar bukan berarti sementara. Perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat menetap/ permanen.
- e) Perubahan dalam belajar bertujuan/ terarah. Perubahan tingkah laku terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai. Perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari.
- f) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku. Perubahan yang diperoleh seseorang setelah melalui sebuah proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku.

3) Prinsip-prinsip Belajar

Slameto (2010: 27) mengemukakan beberapa prinsip-prinsip belajar, yaitu:

- a) Berdasarkan prasyarat yang diperlukan untuk belajar.
 - (1) Dalam belajar setiap siswa harus diusahakan partisipasi aktif, meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan instruksional.
 - (2) Belajar harus dapat menimbulkan *reinforcement* dan motivasi yang kuat pada siswa untuk mencapai tujuan yang kuat pada siswa untuk mencapai tujuan instruksional.
 - (3) Belajar perlu lingkungan yang menentang dimana anak dapat mengembangkan kemampuan bereksplorasi dan belajar dengan efektif.
 - (4) Belajar perlu ada interaksi siswa dengan lingkungannya.

b) Sesuai hakikat belajar

- (1) Belajar itu proses kelanjutan, maka harus tahap demi tahap menurut perkembangannya.
- (2) Belajar adalah proses organisasi, adaptasi, eksplorasi dan discovery.
- (3) Belajar adalah proses kontinguitas (hubungan antara pengertian yang satu dengan pengertian yang lain) sehingga mendapatkan pengertian yang diharapkan.

c) Sesuai materi/ bahan yang harus dipelajari

- (1) Belajar bersifat keseluruhan dan materi itu harus memiliki struktur, penyajian yang sederhana sehingga siswa mudah menangkap pengertiannya.
- (2) Belajar harus dapat mengembangkan kemampuan tertentu sesuai dengan tujuan instruksional yang harus dicapai.

d) Syarat keberhasilan belajar

- (1) Belajar memerlukan sarana yang cukup sehingga siswa dapat belajar dengan tenang.
- (2) Repetisi dalam proses belajar perlu ulangan berkali-kali agar pengertian/ keterampilan/ sikap mendalam pada siswa.

b. Pengertian Prestasi Belajar

1) Pengertian Prestasi

Prestasi merupakan hasil dari usaha yang dikerjakan oleh setiap individu. Arifin (2011: 12) prestasi berarti hasil usaha.

Prestasi belajar pada umumnya berkenaan dengan hasil usaha yang berkenaan dengan aspek pengetahuan. Prestasi belajar banyak digunakan dalam berbagai bidang dan kegiatan antara lain dalam kesenian, olahraga, dan pendidikan khususnya pembelajaran.

Arifin (2011: 12) mengemukakan bahwa prestasi belajar memiliki fungsi utama prestasi belajar antara lain :

- a) Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai peserta didik.
- b) Prestasi belajar sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu. Para ahli psikologi biasanya menyebut hal ini sebagai tendensi ketidaktahuan, dan kebutuhan umumnya manusia.
- c) Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan. Prestasi dijadikan pendorong bagi peserta didik dalam meningkatkan ilmu pengetahuan, teknologi dan berperan sebagai umpan balik (feedback) dalam meningkatkan mutu pendidikan.
- d) Prestasi belajar sebagai indikator intern dan ekstern dari institusi pendidikan. Indikator intern dalam arti bahwa prestasi dapat dijadikan indikator tingkat produktivitas di institusi pendidikan. Asumsinya kurikulum yang digunakan relevan dengan kebutuhan masyarakat dan anak didik. Indikator ekstern dalam arti bahwa tinggi rendahnya prestasi dapat dijadikan indikator tingkat kesuksesan peserta didik di masyarakat.

e) Prestasi dapat dijadikan indikator daya serap (kecerdasan) peserta didik. Dalam proses pembelajaran, peserta didik menjadi fokus utama yang harus diperhatikan, karena peserta didik yang diharapkan dapat menyerap seluruh materi pelajaran.

Dilihat dari pentingnya prestasi belajar di atas bahwa betapa pentingnya mengetahui dan memahami prestasi belajar peserta didik secara individu maupun secara kelompok, sebab fungsi prestasi belajar tidak hanya sebagai indikator keberhasilan dalam bidang studi tertentu, tetapi juga sebagai indikator kualitas institusi pendidikan. (Arifin, 2011: 12)

c. Indikator Prestasi Belajar

Syah (2011: 216) prestasi belajar meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Indikator prestasi belajar ditunjukkan dalam tabel berikut:

Tabel 2.2
Jenis dan Indikator Prestasi Belajar

Ranah/ Jenis Prestasi	Indikator
Ranah Kognitif: Pengalaman	Dapat menunjukkan Dapat membandingkan Dapat menghubungkan
Ingatan	Dapat menyebutkan Dapat menunjukkan kembali
Pemahaman	Dapat menjelaskan Dapat mendefinisikan dengan lisan sendiri
Aplikasi/ penerapan	Dapat menjelaskan Dapat mendefinisikan dengan lisan
Analisis (Pemeriksaan dan pemilihan secara teliti)	Dapat menguraikan Dapat mengklarifikasikan
Sintesis (Membuat panduan baru dan utuh)	Dapat menghubungkan materi-materi, sehingga menjadi kesatuan baru. Dapat menyimpulkan Dapat menggeneralisasikan

(Syah, 2011: 217)

d. Faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa

Slameto (2010: 54) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar yaitu:

1) Faktor Internal

(a) Faktor jasmani

Faktor jasmani meliputi faktor kesehatan dan faktor cacat tubuh. Faktor kesehatan berarti keadaan yang sehat, proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu jika kesehatan seseorang terganggu. Faktor cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna tubuh/ badan.

(b) Faktor psikologis

Ada tujuh faktor yang tergolong ke dalam faktor psikologis yang mempengaruhi belajar antara lain : intelegensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan dan kelelahan.

2) Faktor Eksternal

(a) Faktor keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah dan keadaan ekonomi keluarga.

(b) Faktor sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi

siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran , waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

(c) Faktor masyarakat

Faktor masyarakat yang mempengaruhi belajar mencakup kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat. (Slameto, 2010:60)

3. Pembelajaran IPA SD Berdasarkan KTSP

a. Pengertian IPA

IPA merupakan kumpulan-kumpulan pengetahuan yang disusun secara sistematis. Wahyana (dalam Trianto, 2010: 136) mengatakan bahwa IPA adalah suatu kumpulan pengetahuan tersusun secara sistematis dan penggunaannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam. Perkembangannya tidak hanya ditandai adanya kumpulan fakta, tetapi oleh adanya metode ilmiah dan sikap ilmiah.

Trianto (2010: 136) IPA adalah suatu kumpulan teori yang sistematis, penerapannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam, lahir dan berkembang melalui metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen serta menuntut sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, terbuka, jujur dan sebagainya. IPA mempelajari alam semesta, benda-benda yang ada di permukaan bumi, di dalam perut bumi dan di luar angkasa baik yang dapat diamati maupun yang tidak dapat diamati.

Menurut Sumaji (dalam Arismantoro, 2008: 292) Ilmu Pengetahuan Alam mengandung banyak sekali nilai kehidupan. Nilai moral yang dapat dikembangkan dalam hal ini menyangkut nilai kejujuran, rasa ingin tahu, serta keterbukaan.

Beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa IPA adalah suatu kumpulan-kumpulan pengetahuan dan teori yang sistematis. Teori tersebut penerapannya terbatas pada gejala-gejala alam dan hanya dapat diketahui melalui metode-metode ilmiah dan sikap.

b. Hakikat IPA

IPA pada hakekatnya merupakan produk, proses dan hasil yang dipergunakan sebagai objek studi sains. Menurut Laksmi Prihantoro dkk (dalam Trianto 2010: 137), mengatakan bahwa IPA hakikatnya merupakan suatu produk, proses dan aplikasi. Produk IPA merupakan sekumpulan pengetahuan, konsep dan bagan konsep. Pendapat lain dikuatkan oleh Trianto (2010: 137), IPA merupakan proses yang dipergunakan untuk mempelajari objek studi, menemukan dan mengembangkan produk-produk sains dan sebagai aplikasi, teori-teori IPA akan melahirkan teknologi yang dapat memberi kemudahan bagi kehidupan. Menurut Sofyah Sauri (dalam Arismantoro, 2008:292) hakekat IPA yaitu suatu produk dan proses.

IPA digunakan untuk mempelajari suatu objek yang nantinya akan menghasilkan suatu produk dari penemuan yang dilakukan. Produk tersebut dapat digunakan di kehidupan.

c. Nilai-nilai IPA

Nilai-nilai yang terkandung dalam IPA menurut Trianto (2010: 138) antara lain:

1) Nilai Praktis

Penerapan dari penemuan-penemuan IPA telah melahirkan teknologi yang membuat secara langsung dapat dimanfaatkan masyarakat. Dengan teknologi tersebut membantu mengembangkan penemuan-penemuan baru yang secara tidak langsung bermanfaat bagi kehidupan.

2) Nilai Intelektual

Metode ilmiah yang digunakan dalam IPA banyak dimanfaatkan manusia untuk memecahkan masalah. Tidak hanya masalah-masalah alamiah saja, namun juga masalah-masalah sosial, ekonomi dan sebagainya.

3) Nilai Sosial Budaya Ekonomi Politik.

IPA merupakan nilai-nilai sosial, ekonomi dan politik berarti kemajuan IPA dan teknologi suatu bangsa tersebut memperoleh kedudukan yang kuat dalam peraturan sosial, ekonomi, politik internasional.

4) Nilai Kependidikan

IPA diakui bukan hanya sebagai suatu pelajaran melainkan juga sebagai alat pendidikan. Artinya pelajaran IPA dan pelajaran lainnya merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Nilai-nilai tersebut antara lain sebagai berikut.

- a) Kecakapan bekerja dan berpikir secara teratur dan sistematis menurut metode ilmiah.
- b) Keterampilan dan kecakapan dalam mengadakan pengamatan mempergunakan peralatan untuk memecahkan masalah.
- c) Memiliki sikap ilmiah yang diperlukan dalam memecahkan masalah.

5) Nilai Keagamaan

Secara empiris orang yang mendalami, mempelajari IPA semakin sadar dirinya akan adanya kebenaran hukum-hukum alam, sadar akan adanya keterkaitan di dalam alam raya ini dengan Maha Pengatur-Nya

d. Tujuan Mata Pelajaran IPA

Menurut Trianto (2010:143) hakikat dan tujuan pembelajaran IPA diharapkan dapat memberikan antara lain sebagai berikut :

- 1) Kesadaran akan keindahan dan keteraturan alam untuk meningkatkan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

2) Pengetahuan, yaitu pengetahuan tentang dasar dari prinsip dan konsep, fakta yang ada di alam, hubungan saling ketergantungan dan hubungan antara sains dan teknologi.

3) Keterampilan dan kemampun untuk menangani peralatan, memecahkan masalah dan melakukan observasi.

e. Ruang Lingkup IPA

Ruang lingkup bahan kajian IPA untuk SD/ MI meliputi aspek-aspek berikut ini :

- 1) Makhluk hidup dan proses kehidupan, yaitu manusia, hewan, tumbuhan dan interaksinya dengan lingkungan serta kesehatan.
- 2) Benda/ materi, sifat-sifat dan kegunaannya meliputi: cair, padat dan gas.
- 3) Energi dan perubahannya meliputi: gaya, bunyi, panas magnet, listrik, caha dan pesawat sderhana.
- 4) Bumi dan alam semesta meliputi: tanah, bumi, tata surya dan benda-benda langit lainnya. (Mulyasa, 2009:112)

4. Pembelajaran Aktif Tipe *Modeling the Way*

a. Pembelajaran Aktif

Pembelajaran aktif merupakan pembelajaran yang melibatkan siswa untuk belajar dengan melakukan pengalaman belajar di sekolah dan di dampingi dengan guru di sekolah. Munir (2008: 87) pembelajaran aktif adalah pembelajaran yang menekankan pada aktivitas dan partisipasi peserta didik. Peserta didik belajar dengan

aktif dan mereka mendominasi aktivitas pembelajaran di kelas. Peserta didik dengan ikut serta dalam semua kegiatan pembelajaran, tidak hanya mental saja namun melibarkan fisik.

Pembelajaran aktif secara sederhana didefinisikan sebagai metode pengajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran aktif mengkondisikan agar siswa selalu melakukan pengalaman belajar yang bermakna. Pembelajaran aktif melibatkan siswa untuk melakukan sesuatu yang sedang dilakukan. (Warsono, 2013: 12).

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran aktif yang menekankan aktivitas siswa dengan metode pengajaran secara aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran aktif dilakukan dengan mengutamakan psikomotor siswa. Pembelajaran aktif melibatkan siswa untuk melakukan sesuatu yang sedang dilakukan. Pembelajaran aktif ini berbasis masalah atau berbasis proyek.

b. Prinsip Dasar Pembelajaran Aktif

Upaya melaksanakan pembelajaran aktif yang menekankan pada proses belajar didik didasarkan atas:

1) Belajar merupakan kegiatan yang bervariasi.

Setiap orang dalam kehidupannya mempunyai tujuan.

Tujuan itu lahir karena adanya kebutuhan baik jasmani maupun rohani. Atas dasar kebutuhan itulah individu berperilaku, ia belajar.

2) Komunikasi dalam pembelajaran berlangsung dalam banyak arah.

Proses komunikasi dalam pembelajaran terjadi dalam tiga bentuk, yaitu:

(a) Satu arah (*linier*) atau (*one way traffic communication*).

Komunikasi hanya dari pengajar kepada peserta didik. Proses pembelajaran berlangsung dengan cara penyampaian materi pembelajaran dari pengajar kepada peserta didik.

(b) Dua arah (*two way traffic communication*). Komunikasi terjadinya dari pengajar kepada peserta didik, tau dari peserta didik kepada pengajar. Pengajar mendapat umpan balik/*feedback* dari peserta didik tentang pelaksanaan pembelajaran.

(c) Banyak arah (*multyways traffic comunication*). Komunikasi terjadi dari pengajar ke peserta didik, peserta didik belajar dan mengajar di kelas lebih hidup dan dinamis sehingga dapat merangsang kegiatan belajar secara aktif.

3) Belajar Proses (*Learning by Process*)

Pembelajaran berlangsung dengan lebih menekankan peserta didik belajar melalui proses (*learning by product*). Belajar melalui proses dapat memungkinkan tercapainya tujuan belajar pada semua aspek kognitif, afektif dan psikomotor (keterampilan).

4) Belajar dengan Proses Mengalami

Peserta didik belajar dengan menghadapkannya pada sesuatu yang nyata atau aktual yang dialaminya dalam kehidupan.

5) Belajar melalui kegiatan yang Aktif menggunakan Perangkat.

Peserta didik belajar dengan aktif, baik fisik maupun mental, seperti berfikir rasional, berpendapat dengan logis/ memecahkan masalah dengan baik. Peserta didik belajar dengan menggunakan perangkat atau media. Pengajar berperan sebagai pembimbing, pengarah/ fasilitator untuk memberi kemudahan kepada peserta dalam belajar. (Munir, 2008: 88)

c. Pengertian *Modeling the Way*

Strategi *Modeling the Way* merupakan strategi dari pembelajaran aktif yang implementasinya dengan melakukan suatu demonstrasi peran dengan skenario kerja. Menurut Zaini (2008:76) *Modeling the Way* merupakan strategi yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktekan keterampilan spesifik yang dipelajari di kelas melalui eksperimen. Peserta didik diberi waktu untuk menciptakan skenario sendiri dan menentukan bagaimana mereka mengilustrasikan keterampilan dan teknik yang baru saja dijelaskan. Strategi ini akan sangat baik jika digunakan untuk mengajarkan pelajaran yang menuntut keterampilan tertentu.

Hidayah (2013: 7) *Modeling the Way* atau memberi contoh demontasi merupakan strategi yang dipergunakan guru untuk mengajarkan keterampilan tertentu yang harus dikuasai siswa. Pelaksanaan *Modeling the Way* yaitu guru terlebih dahulu mendemonstrasikan keterampilan yang harus dikuasi oleh siswa kemudian dilanjutkan dengan upaya siswa melakukan keterampilan tersebut melalui bimbingan guru.

d. Prosedur Pembelajaran aktif strategi *Modeling the Way*

Prosedure atau langkah-langkah pembelajaran aktif tipe *Modeling the Way* sebagai berikut:

- 1) Setelah pembelajaran satu topik tertentu, identifikasi beberapa situasi umum dimana peserta didik dituntun untuk menggunakan keterampilan yang baru dibahas.
- 2) Bagi kelas ke dalam beberapa kelompok kecil menurut jumlah peserta didik yang diperlukan untuk mempraktekan satu skenario (minimal 2 tau 3 orang)
- 3) Beri waktu 5-7 menit untuk berlatih.
- 4) Secara bergiliran tiap kelompok mempraktekan skenario masing-masing. Beri kesempatan untuk memberikan feedback pada setiap praktek yang dilakukan.
- 5) Guru memberi penjelasan secukupnya untuk mengklarifikasi.
(Suprijono, 2014: 115)

e. Prosedur Pembelajaran aktif strategi *Modeling the Way* pada pembelajaran IPA

Prosedure atau langkah-langkah pembelajaran aktif strategi *Modeling the Way* sebagai berikut:

- 1) Guru mengajak siswa mengidentifikasi situasi dimana peserta didik menggunakan keterampilan yang sedang dibahas.
- 2) Guru membagi kelas ke dalam beberapa kelompok kecil minimal dalam satu kelompok terdiri dari minimal 2-3 siswa.

- 3) Sebelum guru memulai strategi *Modeling the Way* ini, guru sudah menyiapkan skenario kerja yang nantinya dipraktikkan oleh siswa.
- 4) Setelah pembagian kelompok sudah selesai, guru membagikan skenario kerja dan memberikan waktu 5-7 menit kepada semua siswa untuk berlatih mengenai skenario kerja yang akan dipraktikkan. Misalnya mempraktikkan skenario kerja tentang perubahan lingkungan fisik bumi tentang erosi.
- 5) Setelah selesai mempraktikkan skenario kerja, guru mempersilahkan siswa untuk mempresentasikan hasil diskusi setiap kelompoknya.
- 6) Guru memberikan penjelasan secukupnya mengenai skenario kerja yang telah dipraktikkan.

B. Penelitian Yang Relevan

Pembelajaran aktif strategi *Modeling the Way* juga pernah dilakukan oleh Awalia Laila Miftakhul Izzah (2014) dengan judul “Pengaruh penggunaan Model Pembelajaran *Active Learning* Tipe *Modeling the Way* Terhadap Hasil Belajar IPA Pokok Bahasan Energi Panas dan Energi Bunyi pada siswa Kelas IV di MIN Limbangan Malahayu Brebe”. Subjek penelitian siswa-siswi kelas IV. Hasil penelitian dijelaskan bahwa hasil belajar pada kelas IV yang menggunakan model pembelajaran *Active Learning* tipe *Modeling the Way* memperoleh rata-rata hasil belajar yaitu 80,40. Model pembelajaran *Active Learning* tipe *Modeling the Way* berpengaruh terhadap

hasil belajar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) pokok bahasan energi panas dan bunyi pada siswa kelas IV di MIN Limbangan Mallahayu Brebes.

Pembelajaran aktif strategi *Modeling the Way* juga pernah dilakukan oleh Mulyati (2012) yang berjudul “Penggunaan Strategi *Modeling the Way* di kelas VI SDN 43 Sungai Kakap” Program Studi PGSD Universitas Tanjung Pura Pontianak tahun 2012. Subjek penelitian siswa-siswi kelas IV. Hasil penelitian bahwa melalui penerapan strategi *Modeling the Way* dapat meningkatkan kemampuan siswa memahami bentuk tumbuhan pada siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 43. Pada siklus I rata-rata ketuntasan 72,72 % dan pada siklus II rata-rata ketuntasan hasil belajar sebesar 90,91.

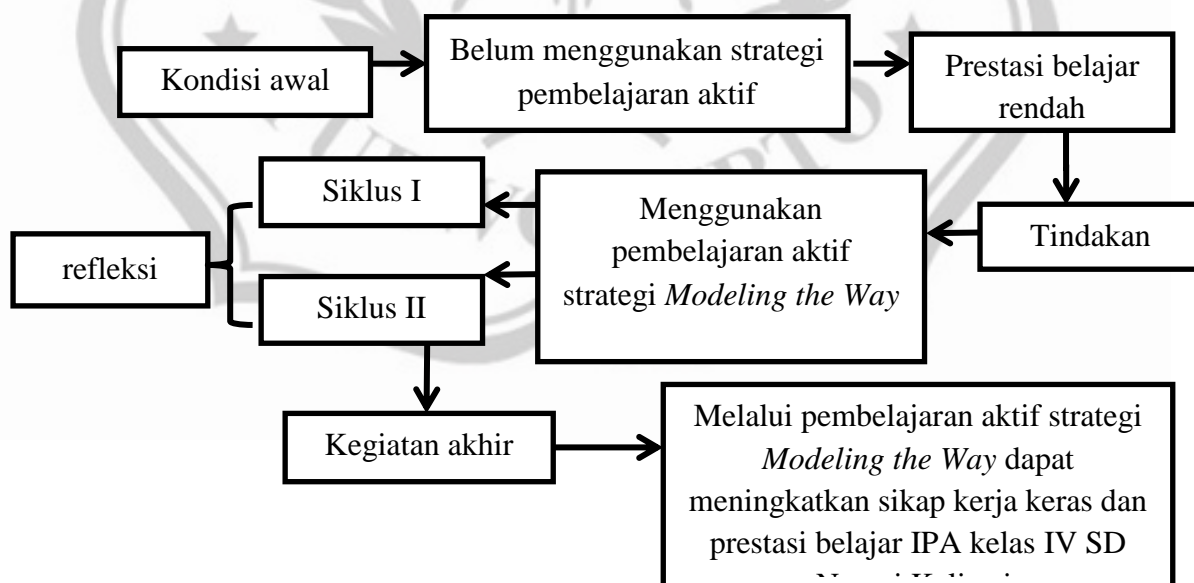
Penelitian tersebut mempunyai persamaan dan perbedaan. Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Awalia Laila Miftakhul Izzah dan Mulyati adalah penelitian dilakukan dengan menggunakan pembelajaran aktif strategi *Modeling the Way* di Sekolah Dasar. Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Awalia Laila Miftakhul Izzah dan Mulyati adalah penelitian dilaksanakan dengan menggunakan pembelajaran aktif strategi *Modeling the Way* tetapi pada materi pelajaran dan di kelas yang berbeda.

Penelitian yang akan dilaksanakan sekarang mempunyai persamaan dan perbedaan pada penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya. Persamaannya adalah penelitian dilaksanakan dengan menggunakan pembelajaran aktif startegi *Modeling the Way* mata pelajaran IPA. Perbedaannya adalah penelitian dilaksanakan pada materi dan kelas yang berbeda.

C. Kerangka Pikir

Berdasarkan latar belakang diketahui bahwa kondisi siswa SD Negeri Kalisari sebelum belajar menggunakan pembelajaran aktif tipe *Modeling the Way* prestasi belajar siswa masih ada yang belum memenuhi KKM. Sikap kerja keras siswa masih rendah sehingga prestasi siswa ada yang masih belum memenuhi KKM. Mata pelajaran IPA merupakan mata pelajaran yang mendorong siswa agar selalu mencari berbagai hal yang belum diketahui. Guru lebih baik lagi membuat suasana belajar menjadi lebih aktif lagi sehingga membuat siswa menjadi meningkat sikap kerja kerasnya dengan menggunakan tipe pembelajaran aktif yaitu *Modeling the Way*. Pembelajaran aktif tipe *Modeling the Way* diharapkan dapat memecahkan masalah dalam proses pembelajaran serta meningkatkan sikap kerja siswa dan prestasi belajar siswa IPA materi perubahan lingkungan fisik bumi kelas IV SD Negeri Kalisari.

Pembelajaran Aktif tipe *Modeling the Way* yang akan dilaksanakan dalam penelitian rencana penggunaan seperti berikut:



Gambar 2.1

Bagan Kerangka Pikir Penelitian

Kondisi awal proses pembelajaran masih belum menggunakan pembelajaran aktif. Dengan demikian prestasi belajar yang dihasilkan masih rendah. Siswa-siswi belum percaya diri pada saat pelaksanaan pembelajaran, maka dari itu kerja keras siswa juga menurun. Dari kondisi tersebut maka dilakukan tindakan perbaikan yaitu menggunakan pembelajaran aktif strategi *Modeling the Way*. Penggunaan strategi pembelajaran aktif ini dilakukan pada mata pelajaran IPA materi perubahan lingkungan fisik bumi.

Pelaksanaan tindakan tersebut dilakukan dengan 2 siklus. Satu siklus terdapat 2 pertemuan pembelajaran. Apabila pelaksanaan 2 siklus tersebut telah selesai maka dilakukan refleksi. Refleksi dilakukan dengan melakukan analisis data dan hasil evaluasi saat pembelajaran untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan pembelajaran aktif strategi *Modeling the Way*. Selanjutnya kegiatan akhir akan diketahui sejauhmana keberhasilan pembelajaran aktif yang digunakan untuk meningkatkan sikap kerja keras siswa dan prestasi belajar IPA.

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka berpikir yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat dirumuskan hipotesis tindakan sebagai berikut:

1. Melalui pembelajaran aktif strategi *Modeling the Way* dapat meningkatkan sikap kerja keras siswa pada mata pelajaran IPA materi materi perubahan lingkungan fisik bumi kelas IV SD Negeri Kalisari.

2. Melalui pembelajaran aktif strategi *Modeling the Way* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi materi perubahan lingkungan fisik bumi kelas IV SD Negeri Kalisari

